

Syekh Abd al-Rauf al-Sinkili: Profil Ulama Nusantara Yang Mengharmonikan Antara Ajaran Tarekat dan Syariat

Imron Rosyadi

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Insida, Jakarta

Jl. Malaka Hijau no: 45 Pondok Kopi, Duren Sawit, Jakarta Timur 13460

Email: rosyadi.imron14@gmail.com

Abstract: Syekh Abdur Rauf as-Sinkili: A Profile of Nusantara Ulama Who Harmonizes The Teachings of Tarekat And Syariat. This article presented a study of an Islamic reformation's efforts which performed by Syekh Abdur Rauf as-Sinkili toward Islamic teachings of moslems in Aceh of early seventeenth century by means of harmonizing between tarekat and syariat teaching. As it's known, at that time, many moslems of Aceh were fascinated by philosophical mysticism than syari'ah. Therefore, it is not surprising, that religious situation in Aceh was very favourable to the spread of more complex ideas and teachings of philosophical mysticism. There is no doubt that the rise of more articulate philosophical mysticism owed much to two great ulama of Aceh, namely Syekh Hamzah al-Fansuri and Syekh Syamsuddin as-Sumatrani. The two were the leading proponents of the *Wahdatul Wujud* mystico-philosophical interpretation of sufism and both were deeply influenced particularly by Ibn Arabi and al-Jili. Therefore, their teachings and doctrins accused heretic and heterodox mystics as opposed to the orthodox sufi such as Syekh ar-Raniri and Syekh as-Sinkili.

Keyword: *Syekh Abdur Rauf as-Sinkili, To Harmonize The Teaching of Tarekat and Syariat .*

Abstrak: Syekh Abdur Rauf al-Sinkili: Profil Ulama Nusantara Yang Mengharmonikan Antara Ajaran Tarekat dan Syariat. Artikel ini mengetengahkan sebuah kajian tentang upaya pembaruan Islam yang dilakukan oleh Syekh Abdur Rauf as-Sinkili terhadap ajaran-ajaran Islam kaum muslimin di Aceh pada awal abad ke – 17 M dengan cara menyelaraskan antara ajaran tarekat dan syariat. Sebagaimana diketahui bahwasanya pada periode itu, kaum muslimin di Aceh lebih tertarik untuk mempelajari ajaran

sufisme-filosofis daripada ajaran syariah. Hal itu tidak mengherankan karena situasi keagamaan di Aceh saat itu sangat mendukung bagi penyebaran gagasan-gagasan dan ajaran sufistik-filosofis yang lebih rumit. Tidak diragukan lagi bahwa kemunculan aliran sufisme-filosofis yang lebih artikulatif di tanah Aceh berhutang budi kepada Syekh Hamzah al-Fansuri dan Syekh Syamsuddin as-Sumatrani. Kedua ulama tersebut merupakan tokoh utama penafsiran sufisme *Wahdatul Wujud* yang bersifat sufistik-filosofis dan keduanya secara khusus sangat dipengaruhi oleh Ibnu Arabi dan al-Jili. Tentunya ajaran dan doktrin kedua ulama tersebut dianggap sebagai ajaran bid'ah dan sufisme heterodoks yang bertentangan dengan ajaran dan doktrin kaum sufi ortodoks, seperti Syekh Nuruddin ar-Raniri dan Syekh Abdur Rauf as-Sinkili .

Kata kunci: *Syekh Abdur Rauf as-Sinkili, Menyelaraskan Antara Tarekat dan Syariat.*

I. Pendahuluan

Tak dapat dipungkiri bahwasanya sejak dari dulu Aceh, salah satu provinsi Indonesia yang terletak di ujung utara pulau Sumatera, mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan pemikiran Islam pada umumnya dan tasawuf pada khususnya di kepulauan Nusantara. Dengan kerajaan Islam yang maju dan makmur, terutama pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (wafat 1636 M), Aceh berhasil memposisikan diri sebagai pusat perdagangan terpenting di wilayah Nusantara ini dan bahkan menjadi jembatan penghubung antara timur dan barat. Aceh tidak saja maju dan berkembang dalam bidang material, tetapi juga dalam bidang pemikiran Islam dan kehidupan spiritual. Dalam periode antara abad ke 16 dan ke 17 M, wilayah Aceh telah melahirkan empat orang ulama besar yang berhasil memperkaya wacana tasawuf di Nusantara. Pemikiran-pemikiran mereka masih terlihat pengaruhnya dalam peta pemikiran Islam di Indonesia dewasa ini. Mereka secara berturut-turut adalah Syekh Hamzah al-Fansuri, Syekh Syamsudin al-Sumatrani, Syekh Nuruddin ar-Raniri, dan Syekh Abdur Rauf as-Sinkili.

Sebagaimana diketahui bahwasanya Syekh Hamzah al-Fansuri hidup sekitar tahun 1550 – 1605 M pada masa pemerintahan Sultan Ala'uddin Ri'ayat Syah yang berkuasa dari tahun 1582 – 1602 M dan pada awal masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Sedangkan Syekh Syamsuddin al-Sumatrani (wafat tahun 1630 M), murid dari Syekh Hamzah al-Fansuri, hidup pada masa pemerintahan Sultan Iskandar

Muda yang berkuasa dari tahun 1607 – 1636 M. Kedua ulama besar ini pernah menduduki jabatan syekh al-Islam, yang bertugas sebagai penasihat sultan, khususnya dalam bidang agama, pada masa pemerintahan kedua sultan Aceh tersebut (Burhanuddin 2002: 142-143).

Sementara Syekh Nuruddin ar-Raniri adalah seorang 'alim yang berasal dari Randir, Gujarat, yang disebutkan datang pertama kali ke Melayu Nusantara pada tahun 1621 M. Diasumsikan bahwa pada awal kedatangannya, ia tinggal di Pahang selama beberapa tahun. Kemudian, setelah mangkatnya Sultan Iskandar Muda, maka barulah Syekh ar-Raniri pindah ke Aceh sekitar tahun 1637 pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Tsani yang berkuasa menggantikan Sultan Iskandar Muda. Syekh Nuruddin ar-Raniri inilah yang kelak akan menjadi rival bagi para pengikut ajaran Syekh Hamzah al-Fansuri dan Syekh Syamsuddin as-Sumatrani. Selanjutnya, Syekh ar-Raniri kelak juga akan dikenal sebagai pelopor dan pengusung neo-sufisme di Melayu Nusantara.

Selanjutnya, Syekh Abdur Rauf as-Sinkili (1024-1105 H/1615-1693 M), seorang alim sufi kelahiran Singkel, wilayah pantai barat laut Aceh. Ia adalah tipe seorang alim yang berasal dari tanah Serambi Makkah yang bersemangat mendalami ---- meminjam istilah Syekh as-Sinkili itu sendiri ---ilmu-ilmu zhahir (eksoteris), seperti tata bahasa Arab, hadits, syariat, dan juga ilmu-ilmu bathin (esoteris), seperti ilmu kalam dan tasawuf, selama 19 tahun kepada para ulama yang terkenal di Jazirah Arab saat itu, seperti Syekh Ibrahim bin Abdullah bin Ja'man, Syekh Ishaq bin Muhammad bin Ja'man, Syekh Ahmad Qusyasyi, dan Syekh Ibrahim al-Kurani. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan, ketika kembali ke tanah Aceh, as-Sinkili berupaya menyebarkan ajaran-ajarannya kepada murid-muridnya melalui beberapa karya tulisnya, yang sebagian besar berbahasa Melayu, yang disusun sesuai dengan tingkatan mereka. Menurut Azra (2006: 239) orientasi pemikiran as-Sinkili begitu praktis dan ia juga mempunyai kepedulian yang begitu besar atas pelajaran agama untuk murid-muridnya. Oleh karena itu, karya-karyanya selalu dilandasi pada perhatian terhadap mereka, sehingga memungkinkan mereka memahami Islam secara lebih baik, memelihara mereka dari mara bahaya, dan mengingatkan mereka untuk melawan intoleransi. Semua tulisannya berupaya menghadirkan tingkat minimum kepercayaan dan praktik Islam kepada para pembacanya. Mengenai beberapa karyanya yang

membahas tentang tasawuf, maka di sana Syekh as-Sinkili selalu menjelaskan tentang wajibnya bagi para sufi untuk menempuh jalan syariat.

Apabila diamati dari beberapa tulisan dan karyanya, maka sarjana dan ilmuwan tentang Islam di Asia Tenggara menggolongkan Syekh Abdur Rauf as-Sinkili --- dan tentunya juga Syekh ar-Raniri --- sebagai seorang pendukung ortodoksi yang paling terkemuka di kawasan ini. Pada sisi lain, Syekh Hamzah al-Fansuri dan Syekh Syamsuddin as-Sumatrani dikategorikan sebagai sufi heterodoks atas dasar pandangan-pandangan sufistik mereka yang dianggap berbau panteistik. Lebih jauh, Syekh as-Sinkili sadar sepenuhnya akan bahaya konsep-konsep metasfisika bagi masyarakat umum (*'awaam'*). Dalam pandangannya, konsep-konsep metafisis semacam ini akan dapat menggiring masyarakat umum (*'awaam'*) ke jurang kebingungan dan penyimpangan. Dalam hal ini ia sependapat dengan Imam al-Ghazali yang menyatakan bahwasanya tasawuf hanya boleh diajarkan kepada orang-orang tertentu (*khawas*) saja. Akan tetapi, pada perkembangan selanjutnya, ternyata ajaran-ajaran tasawuf tidak dapat dibatasi hanya pada orang-orang tertentu (*khawas*) saja. Bahkan, tanpa dapat dihalangi, ajaran-ajaran tasawuf tersebut juga merasuki masyarakat umum (Azra 1999: 134)

Pada awal-awal perkembangan agama Islam di Melayu Nusantara, sepertinya kaum muslimin di wilayah tersebut lebih tertarik untuk mempelajari dan mendalami ajaran sufisme-filosofis dan teologis daripada mempelajari ilmu keislaman lainnya seperti fiqh, ushul fiqh, hadits nabawi dan lain-lainnya. Demikian pula apa yang terjadi di Aceh, di mana kaum muslimin di wilayah tersebut, pada saat itu, lebih tertarik untuk mempelajari seluk beluk sufisme dan kalam daripada syariat. Hal ini tidak mengherankan karena situasi keagamaan di Aceh sangat mendukung bagi penyebaran ajaran-ajaran sufisme-filosofis yang lebih rumit.

Menurut Azra (2002: 118-119) kemunculan sufisme-filosofis yang lebih artikulatif di Nusantara tidak diragukan lagi berhutang budi kepada dua ulama besar Aceh di awal abad 17, yaitu Syekh Hamzah al-Fansuri dan muridnya, Syekh Syamsuddin as-Sumatrani. Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa keduanya pernah menduduki jabatan keagamaan tertinggi di bawah kekuasaan sultan Aceh pada saat itu. Syekh Hamzah al-Fansuri dan Syekh Syamsuddin as-Sumatrani dapat dikategorikan dalam arus pemikiran sufistik keagamaan yang sama. Keduanya merupakan tokoh

utama penafsiran sufisme aliran *Wahdatul Wujud* yang bersifat sufistik-filosofis. Keduanya juga secara khusus sangat dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Arabi dan al-Jilli, bahkan keduanya juga secara ketat mengikuti sistem *Wahdatul Wujud* yang sangat rumit itu. Mereka berdua, misalnya, menjelaskan tentang penciptaan alam dalam kaitannya dengan rangkaian emanasi neo-platonis dan berusaha menjelaskan setiap proses dan tahapan emanasi dengan wujud Tuhan itu sendiri.

Konsep-konsep seperti itulah yang membuat lawan-lawannya menuduh mereka berdua dan para pengikutnya sebagai kaum *panteis* dan karenanya telah menyimpang dan sesat dari ajaran Islam yang sebenarnya. Bukan hanya Syekh ar-Raniri saja yang menuduh ajaran mereka sesat, bahkan para sarjana barat modern seperti Winstedt, Johns, van Nieuwenhuijze, dan Baried menganggap bahwa ajaran dan doktrin Syekh Hamzah Fansuri dan Syekh Syamsuddin as-Sumatrani bersifat bid'ah dan sesat. Oleh karena itu, ajaran keduanya dan para pengikutnya sering dipandang sebagai ajaran sufistik bid'ah atau sesat yang bertentangan dengan ajaran dan doktrin sufi ortodoks, seperti Syekh ar-Raniri dan Syekh as-Sinkili.

Pada kesempatan ini, penulis mencoba untuk mengelaborasi secara singkat tentang ajaran-ajaran dan upaya pembaruan Islam Syekh Abdur Rauf as-Sinkili, seorang sufi dari Aceh, yang kebetulan pada masa Sultanah Safiatuddin berkuasa di Kesultanan Aceh ditunjuk sebagai Qadhi Malik al-Adil atau Mufti yang bertanggungjawab atas administrasi masalah-masalah keagamaan. Bahkan dua orang penguasa perempuan berikutnya pun, yaitu Sultanah Naqiyatuddin Nurul Alam dan Sultanah Zakiyyatuddin, tetap mengangkatnya sebagai Mufti Kesultanan Aceh (Azra dan Fathurrahman 2002: 122). Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pendekatan Syekh Abdur Rauf as-Sinkili, sebagai pendukung ajaran dan doktrin sufi ortodoks, berbeda dengan pendekatan Syekh Nuruddin ar-Raniri, yang juga dikenal sebagai pendukung ajaran dan doktrin ortodoks, dalam menghadapi pandangan-pandangan dan ajaran kaum sufi heterodoks. Syekh ar-Raniri dikenal sebagai sufi ortodoks yang radikal dan keras dalam menentang para pengikut aliran *Wahdatul Wujud*. Ia tidak segan-segan untuk menghukum mati mereka dan membakar buku-buku ajarannya di halaman depan Masjid Raya Baitur Rahman, Banda Aceh. Sementara Syekh Abdur Rauf as-Sinkili dikenal sebagai sufi ortodoks yang bersikap lembut dan toleran terhadap ajaran-ajaran yang berbeda dengannya. Bahkan ia lebih cenderung

untuk mendamaikan pandangan-pandangan dan ajaran-ajaran yang saling bertentangan tersebut, daripada menolak salah satu dari antara keduanya.

II. Biografi Singkat Syekh Abdur Rauf al-Sinkili Dan Beberapa Karya Tulisnya

Nama lengkap Syekh Abdur Rauf al-Sinkili adalah Abdur Rauf bin Ali al-Jawi al-Fansuri al-Sinkili. Ia dilahirkan di Singkel, wilayah pantai barat laut Aceh. Tahun kelahiran Syekh Abdur Rauf as-Sinkili memang tidak diketahui dengan pasti. Akan tetapi menurut Azra (1994: 189), mengutip pendapat D.O. Rinkes, seorang Islamolog asal Belanda, bahwa as-Sinkili lahir pada sekitar tahun 1024 H/1615 M. Sepertinya, angka tahun inilah yang banyak disepakati dan digunakan oleh para sarjana berkaitan dengan tahun kelahiran as-Sinkili tersebut. Adapun mengenai nenek moyang as-Sinkili, maka menurut pendapat A. Hasjmi bahwasanya nenek moyang Syekh Abdur Rauf as-Sinkili itu berasal dari Persia yang datang ke Kesultanan Samudra Pasai pada akhir abad ketiga belas. Kemudian mereka menetap dan bertempat tinggal di Fansur (Barus), sebuah kota pelabuhan tua yang penting di pantai Sumatra Barat. Selanjutnya, masih menurut A. Hasjmi, ayah as-Sinkili adalah abang kandung dari Syekh Hamzah al-Fansuri, seorang tokoh tasawuf Aceh yang menganut dan menyebarkan paham Wahdatul Wujud. Akan tetapi, pendapat ini ditentang oleh Azyumardi Azra. Menurutnya, tidak ada sumber akurat yang mendukung pendapat tersebut. Namun demikian, menurut Azra, tidak menutup kemungkinan adanya hubungan kekeluargaan antarkeduanya, mengingat dalam sebagian karyanya, as-Sinkili menyebut, “yang berbangsa Hamzah al-Fansuri”.

Sementara itu, Oman Fathurrahman, seorang ilmuwan dan peneliti salah satu karya as-Sinkili, *Tanbih al-Masyi*, menyebutkan bahwasanya dugaan Azra tersebut di atas masih dapat didiskusikan, terutama apabila dikaitkan dengan keterangan Voorhoeve yang menjelaskan bahwa pernyataan “yang berbangsa Hamzah Fansuri” di akhir nama as-Sinkili itu tidak dimaksudkan untuk menunjukkan adanya hubungan langsung antara as-Sinkili dengan penyair mistik tersebut, baik itu hubungan guru-murid ataupun hubungan keluarga. Hal tersebut lebih dimaksudkan untuk menjelaskan pada tempat di seluruh pantai Barat Sumatera, termasuk Sinkili dan Fansur. Akan tetapi, karena pada berikutnya, ada seorang sufi terkenal yang berasal dari wilayah

Fansur, yaitu Syekh Hamzah al-Fansuri, maka pernyataan “yang berbangsa Fansuri” akhirnya kerap dikaitkan oleh masyarakat dengan “yang berbangsa Hamzah Fansuri” (Fathurrahman 1999: 26).

Selanjutnya, Peunoh Daly mempunyai pandangan yang berbeda dengan pendapat tersebut di atas. Menurutnya, ayah as-Sinkili, Syekh Ali al-Fansuri, adalah seorang keturunan Arab yang menikah dengan seorang perempuan dari wilayah Fansur yang bertempat tinggal di Singkel, tempat di mana Syekh Abdur Rauf dilahirkan. Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa ayah dari Syekh as-Sinkili ini bukanlah orang Melayu, tetapi seorang pendatang yang berasal dari negeri Arab. Karena telah diketahui bahwasanya sejak abad kesembilan, Kerajaan Samudra Pasai dan wilayah Fansur seringkali dikunjungi oleh para pedagang Arab, Persia, India, dan Cina. Akan tetapi, sayangnya, riwayat tentang ayah dari Syekh as-Sinkili tersebut tidak didukung oleh sumber-sumber lain yang akurat, sehingga tidak dapat memperkuat penjelasan tersebut di atas (Azra 1994: 190).

Pendidikan awal Syekh Abdur Rauf as-Sinkili dimulai dari lingkungan keluarganya, di Singkel, terutama dari ayahnya, Syekh Ali al-Fansuri. Ayahnya dikenal sebagai orang alim yang mendirikan sebuah madrasah yang menjadi tempat belajar para murid dari pelbagai daerah di Kesultanan Aceh. Kemudian as-Sinkili melanjutkan pendidikannya ke Banda Aceh, ibu kota Kesultanan Aceh, untuk menimba ilmu dari para ulama yang berada di sana. Tentunya as-Sinkili tidak bertemu dengan ulama sufi kenamaan yang berasal dari Aceh, Syekh Hamzah al-Fansuri, karena sang sufi kenamaan tersebut telah terlebih dahulu meninggal dunia, yaitu sekitar tahun 1016 H/1607 M, dan as-Sinkili sendiri pada saat itu belum dilahirkan. Akan tetapi, ada kemungkinan bahwa as-Sinkili pernah bertemu dan belajar kepada Syekh Syamsuddin as-Sumatrani yang meninggal dunia pada tahun 1040 H/1630 M, yaitu pada saat as-Sinkili berusia belasan tahun (Azra 1994: 191).

Selanjutnya Syekh Abdur Rauf as-Sinkili melanjutkan studi ilmu-ilmu keislamannya ke negeri Arab, khususnya di kota Makkah dan Madinah. Ia menghabiskan waktu selama hampir 19 tahun untuk belajar di Jazirah Arab, sebagaimana ia ceritakan dalam karyanya, *Umdatul Muhtajin fi Suluuki Maslakil Mufradin*, dengan berguru kepada para ulama di sana. Dalam karyanya tersebut, as-Sinkili menyebutkan 19 orang guru yang dari mereka ia belajar pelbagai ilmu-ilmu

keislaman. Kemudian ia juga menceritakan 27 orang ulama lainnya yang dengan mereka, ia mempunyai kontak dan hubungan pribadi (Azra 1994: 191). Syekh Abdur Rauf as-Sinkili belajar ilmu-ilmu Islam di beberapa tempat di wilayah Jazirah Arab, di antaranya yaitu di kota Dhoha yang terletak di wilayah teluk Persia, di negeri Yaman yang meliputi Zabid, Mukha, Baitul Faqih, dan Maza, lalu di kota Jeddah, dan akhirnya di kota Makkah dan Madinah. Syekh Abdur Rauf mempelajari disiplin ilmu-ilmu Islam, mulai dari ilmu-ilmu yang disebut sebagai ilmu zahir (eksoteris), seperti tata bahasa Arab, hadits, syari'at, membaca al-Qur'an, sampai ilmu-ilmu batin (esoteris), yaitu ilmu kalam dan tasawuf. Syekh Abdur Rauf as-Sinkili menerangkan bahwasanya ia mempelajari ilmu-ilmu zahir sebagian besar di Yaman. as-Sinkili menceritakan, misalnya, bahwa ia belajar seni membaca al-Qur'an di Zabid kepada Syekh Abdullah al-'Adani, yang diakuinya sebagai qari terbaik di negeri Yaman. Selanjutnya, as-Sinkili juga menyatakan bahwa ia menghabiskan waktu yang lama untuk mengkaji ilmu-ilmu zahir kepada Syekh Ibrahim bin Abdullah Jam'an di Bait al-Faqih dan Maza'. Kemudian Syekh Ibrahim bin Abdullah Ja'manlah yang memperkenalkannya kepada Syekh Ahmad al-Qusyasyi, yang dipandangnya sebagai salah seorang ulama terbesar pada zamannya. Akhirnya Syekh Abdur Rauf as-Sinkili belajar tasawuf dan ilmu-ilmu Islam lainnya kepada Syekh Ahmad al-Qusyasyi (wafat 1071 H/1661 M) dan muridnya yang paling terkemuka, Syekh Ibrahim al-Kurani (wafat 1101 H/1690), sebelum akhirnya pulang ke Kesultanan Aceh pada sekitar tahun 1084 H/1674 M. Bahkan Syekh Ahmad al-Qusyasyi kelak akan mengangkatnya sebagai khalifah tarekat Syattariyah untuk wilayah Melayu dan sekitarnya. Tak lama, setelah kembali dari belajarnya di Jazirah Arab, as-Sinkili diangkat oleh Sultanah Safiatuddin, penguasa Kesultanan Aceh saat itu, sebagai Kadi Malik al-Adil atau Mufti Kesultanan Aceh yang bertanggug jawab atas administrasi masalah-masalah keagamaan. Selama menduduki jabatang penting di Kesultanan Aceh tersebut, as-Sinkili mendapat perlindungan dari sultanah (Azra 2002: 104-105).

Syekh Abdur Rauf as-Sinkili adalah seorang ulama yang produktif. Ia menulis karya-karya yang cukup banyak di pelbagai bidang ilmu keislaman, baik itu dalam bahasa Arab ataupun dalam bahasa Melayu. Menurut Azra (1994: 201) ada sekitar 22 buah karya as-Sinkili yang meliputi bidang fikih, tafsir, kalam, dan tasawuf. Dalam bidang fikih karya utamanya adalah *Mir'at Tullab fi Tahshil Ma'rifah al-Ahkam asy-*

Syar'iyyah li al-Malik al-Wahhab. Karyanya itu ditulis atas permintaan dari Sultanah Safiatuddin. Dalam karyanya itu, Syekh Abdur Rauf as-Sinkili menyajikan pembahasan secara komprehensif tentang fikih yang tidak hanya terbatas pada masalah ibadah, tetapi juga masalah mu'amalah yang berakar kepada kehidupan konkret kaum muslimin, seperti politik, sosial, dan ekonomi. Karya ini dapat dikatakan sebagai karya paling terkemuka di bidangnya, khususnya jika dibandingkan dengan karya Syekh Nuruddin ar-Raniri, *ash-Shiraat al-Mustaqqim*, yang hanya terbatas pada pembahasan fikih ibadah saja (Burhanuddin 2002: 148).

Karya penting lainnya yang dihasilkan oleh as-Sinkili adalah *Tarjuman al-Mustafid*, sebuah kitab tafsir al-Qur'an lengkap 30 juz dalam bahasa Melayu. Dapat dikatakan bahwa Syekh Abdur Rauf as-Sinkili adalah orang pertama yang di wilayah Melayu-Nusantara yang menulis tafsir al-Qur'an secara lengkap. Dengan demikian tidak mengherankan jika karya ini beredar luas di wilayah Melayu-Nusantara. Konon edisi terakhir tafsir ini masih diterbitkan di Jakarta pada tahun 1981 M (Azra 1994: 203). Menyangkut kajian terhadap karya ini, di kalangan para sarjana terdapat perbedaan pendapat mengenai sumber bacaan yang digunakan as-Sinkili dalam menyusun kitab *Tarjuman al-Mustafid* ini. Snouck Hurgronje, seorang orientalis kenamaan asal Belanda pada masa kolonial, berkesimpulan bahwa karya tersebut semata-mata merupakan terjemahan yang buruk dari kitab *Anwar at-Tanzil*, sebuah kitab tafsir karya Imam Baidawi. Pendapat tersebut kemudian diamini oleh dua orang muridnya, Rinkes dan Voorhoeve --- kendati sarjana yang terakhir ini mengubah pendapatnya dengan menyatakan bahwa sebenarnya as-Sinkili menggunakan berbagai karya tafsir berbahasa Arab dalam menyusun kitab *Tarjuman al-Mustafid*nya.

Sementara itu, kajian paling mutakhir yang dilakukan oleh Peter Riddell (Australia) dan Salman Harun (UIN Jakarta) membuktikan bahwa *Tarjuman al-Mustafid* merupakan terjemahan dari kitab tafsir *al-Jalalain* --- kecuali pada bagian tertentu as-Sinkili mengacu kepada kitab tafsir *al-Baidawi* dan *al-Khazin*. Sebagaimana diketahui bahwa kitab tafsir al-Jalalain ditulis oleh dua ulama terkemuka, Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti. Kitab *Tarjuman Mustafid* ini memang menjadi salah satu rujukan penting karya-karya para ulama Nusantara, khususnya mereka yang terlibat dalam jaringan ulama Melayu-Nusantara dengan ulama Timur Tengah pada periode itu. Hal itu dengan jelas membuktikan bahwa as-Sinkili adalah ulama yang

telah memberikan kontribusi penting dalam tradisi intelektual Islam di dunia Melayu-Nusantara pada khususnya dan juga di wilayah Asia Tenggara pada umumnya (Azra 1994: 203)

III. Syekh Abdur Rauf as-Sinkili Dan Upayanya Dalam Mengharmonikan Antara Ajaran Tarekat dan Syariat di Melayu-Nusantara

Apabila diletakkan dalam perkembangan tradisi intelektual Islam di kawasan Melayu-Nusantara, atau lebih tepatnya adanya kontroversi antara Syekh Nuruddin ar-Raniri dan para pengikut aliran Wujudiyah di tanah Aceh, maka pemikiran Syekh Abdur Rauf as-Sinkili ini tampaknya berada dalam alur pemikiran yang dikemukakan oleh ar-Raniri, yaitu neo-sufisme, meskipun ia sendiri tidak sekeras dan seradikal ar-Raniri dalam menyerang para penganut aliran sufisme Wahdatul Wujud. Sebagaimana termaktub dalam karyanya, *Kifayatah al-Muhtajin ila Masyrab al-Muwahhidin al-Qailin bi Wahdah al-Wujud*, as-Sinkili dengan jelas mempertahankan pendapat ulama sebelumnya, yaitu Syekh ar-Raniri, yang mengemukakan pendapat bahwa Tuhan adalah pencipta alam raya.

Menurut Burhanudin (2002: 148) meskipun menentang ajaran Wahdatul Wujud, namun sikap Syekh Abdur Rauf as-Sinkili lebih lembut dan toleran ketimbang sikap Syekh ar-Raniri yang menghadapi pengikut aliran sufisme Wahdatul Wujud secara frontal dengan disertai kekerasan dan penindasan. Bahkan menurut Azra (1999: 135) as-Sinkili lebih lembut dan toleran daripada Syekh Yusuf al-Maqassari, kawan seperguruannya di Madinah, dalam menyebarkan ide-ide reformismenya di Nusantara. Syekh as-Sinkili selalu berupaya menyebarkan ajaran dan gagasan pembaruannya secara lembut dan perlahan-lahan, sementara Syekh al-Maqassari menginginkannya secara revolusioner. Oleh karena itu, Syekh as-Sinkili, sepertinya, lebih senang untuk menyelaraskan dan mengharmonikan pandangan-pandangan yang saling bertentangan, daripada menolak salah satu darinya. Meskipun tidak setuju kepada aspek tertentu dari doktrin Wujudiyah, akan tetapi as-Sinkili menyatakan pandangan-pandangan tersebut hanya secara implisit saja. Begitu pula, as-Sinkili menunjukkan ketidaksukaannya kepada pendekatan radikal yang telah ditempuh oleh Syekh ar-Raniri dalam menghujat dan menghadapi lawan-lawannya, juga semata-mata

dilakukakan dengan cara yang tidak mencolok. Sekali lagi, tanpa menyebut nama Syekh ar-Raniri, as-Sinkili, dalam karyanya *Daqa'iqul Huruf*, dengan bijaksana mengingatkan kaum muslimin tentang bahayanya menuduh orang lain sebagai kafir seraya mengutip sebuah hadits nabawi yang berbunyi: “Janganlah seorang muslim menuduh muslim lainnya sebagai kafir. Jika memang demikian, maka keuntungan apa yang akan dapat diperoleh darinya? Dan, jika tuduhan tersebut tidak benar, maka tuduhan tersebut pasti akan berbalik kepadanya.” Boleh jadi sikap lembut dan toleransi Syekh as-Sinkili ini merupakan cerminan dari sikap kelembutan dan toleransi gurunya, Syekh Ibrahim al-Kurani (Azra 1994: 208).

Sementara itu, dalam menyebarkan ajaran dan pemikiran keagamaannya di Nusantara, maka sesungguhnya Syekh Abdur Rauf as-Sinkili telah mulai mengajar manakala ia masih menuntut ilmu di Makkah dan Madinah. Namun, tidak terdapat informasi mengenai nama-nama muridnya di tanah suci. Akan tetapi, dapat dipastikan bahwa sebagian besar murid-muridnya itu berasal dari tanah Jawa. Pada gilirannya, murid-muridnya inilah yang kelak bertanggungjawab atas tersebarluasnya ajaran-ajaran dan tarekat-tarekat as-Sinkili pada beberapa kepulauan di Nusantara.

Yang paling terkenal di antara murid as-Sinkili di Sumatera adalah Syekh Burhanuddin (1056-1104 H/1646-1692 M) yang berasal dari Ulakan di pesisir Pariaman, Sumatera Barat, sehingga kemudian kelak ia lebih dikenal dengan julukan *Tuanku Ulakan*. Riwayat lokal menerangkan bahwa Syekh Burhanuddin belajar dan berguru kepada Syekh Abdur Rauf as-Sinkili selama beberapa tahun sebelum kembali ke tempat kelahirannya. Tak dapat dipungkiri lagi bahwa Syekh Burhanuddin memainkan peranan yang menentukan dalam menguatkan islamisasi di kalangan penduduk setempat.

Murid terkemuka Syekh as-Sinkili yang lainnya adalah Syekh Abdul Muhyi yang berasal dari Jawa Barat. Melalui usaha dan perjuangan muridnya inilah tarekat Syathariyyah mendapatkan banyak pengikutnya di tanah Jawa. Menurut suatu riwayat disebutkan bahwasanya Syekh Abdul Muhyi berguru kepada Syekh Abdur Rauf as-Sinkili sebelum berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Disebutkan pula bahwasanya ia sempat berkunjung ke Baghdad untuk berziarah ke makam Syekh Abdul

Qodir al-Jailani. Kemudian ia kembali ke tanah air dan akhirnya menetap di Karang, Pamijahan, Jawa Barat, untuk menyebarkan ajaran Islam di sana.

Lalu ada pula Syekh Abdul Malik bin Abdullah (1089-1149 H/1678-1736 M) atau yang lebih dikenal dengan julukan *Tok Pulau Manis*, murid as-Sinkili yang berasal dari Trengganu, di semenanjung Melayu. Menurut keterangan Hawash Abdullah dalam salah satu karyanya, *Perkembangan Ilmu Fikih dan Tokoh-Tokohnya di Asia Tenggara*, Syekh Abdul Malik berguru kepada as-Sinkili di Aceh. Setelah itu, ia melanjutkan pelajarannya ke Haramain.

Kemudian murid terdekat sekaligus kesayangan as-Sinkili tentulah Syekh Daud al-Jawi al-Fanshuri bin Ismail bin Agha Musthafa bin Agha Ali ar-Rumi. Ada indikasi kuat dalam kolofon karya as-Sinkili, *Tarjuman al-Mustafid*, bahwa Daud ar-Rumi diperintahkan gurunya, Syekh as-Sinkili, untuk membuat beberapa tambahan pada tafsir tersebut. Dan ada kesan bahwasanya ia melakukan hal tersebut atas perintah dan di bawah pengawasan as-Sinkili sendiri, beberapa saat sebelum tokoh ini meninggal dunia. Sementara itu, A. Hasjmi menambahkan bahwa Daud ar-Rumi adalah khalifah utama as-Sinkili. Disebutkan pula bahwasanya Daud ar-Rumi bersama gurunya, Syekh as-Sinkili, mendirikan sebuah dayah (pesantren) di Banda Aceh.

Syekh Abdur Rauf as-Sinkili meninggal dunia pada sekitar tahun 1105 H/1693 M dan jenazahnya dimakamkan di dekat kuala atau mulut Sungai Aceh. Tempat tersebut juga menjadi makam untuk para isterinya, Daud ar-Rumi, dan murid-murid lainnya. Karena dimakamkan di mulut Sungai Aceh atau di kuala itulah, maka di kemudian hari ia lebih dikenal sebagai *Syekh di Kuala*. Hingga saat ini, pusara Syekh as-Sinkili menjadi tempat ziarah keagamaan terpenting di bumi Aceh.

IV. Kesimpulan

Kajian singkat ini menunjukkan bahwasanya Syekh Abdur Rauf as-Sinkili merupakan salah satu tokoh ulama Melayu Nusantara, khususnya di tanah Aceh, pada abad 17 M, selain Syekh Hamzah al-Fansuri, Syekh Syamsuddin as-Sumatrani, dan Syekh Nuruddin ar-Raniri. Sebagaimana diketahui bahwasanya pada awal abad 17 M, kaum muslimin di Aceh lebih tertarik mempelajari tasawuf daripada hadits nabawi, fikih, akhlak, dan ushul fikih. Bahkan dapat dikatakan bahwasanya pada periode itu

adalah periode di mana Islam mistik, terutama aliran Wahdatul Wujud, memperoleh kesuksesan dan tersebar luas di Aceh dan sebagian wilayah Nusantara. Ada beberapa ajaran Wahdatul Wujud yang dianggap sesat, seperti ajaran tentang alam raya dalam pengertian serangkaian emanasi-emanasi neo-platonis dan menganggap setiap emanasi itu sebagai aspek Tuhan itu sendiri. Dengan keyakinan semacam itu, maka akhirnya mereka pun diasumsikan sebagai aliran yang percaya kepada banyak Tuhan (*polities*). Sebagai akibatnya, maka para pengikut aliran tersebut dihukum mati, jika tidak mau bertaubat, dan buku-buku ajarannya pun dibakar di halaman depan Masjid Raya Baitur Rahman, Banda Aceh.

Berbeda dengan sikap Syekh ar-Raniri yang menghadapi para pengikut aliran Wahdatul Wujud secara frontal dan disertai dengan kekerasan dan penindasan, bahkan sampai menghukum mati para pengikutnya dan membakar buku-bukunya di halaman depan Masjid Raya Baitur Rahman, Banda Aceh, maka Syekh Abdur Rauf as-Sinkili menyikapinya dengan penuh kelembutan dan toleransi. Melalui karya-karyanya, as-Sinkili menegaskan bahwa tasawuf harus berjalan selaras dengan syariat. Bahkan, masih menurut as-Sinkili, hanya dengan kepatuhan kepada syariat, maka para penganut tarekat/tasawuf akan dapat memperoleh pengalaman hakikat sejati.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi, 1994, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Penerbit Mizan, Bandung.
- Azra, Azyumardi, 1999, *Renaisans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Penerbit Mizan, Bandung.
- Azra, Azyumardi, 2002, *Islam Nusantara*, Penerbit Mizan, Bandung.
- Azra, Azyumardi dan Oman Fathurrahman, 2002, *Jaringan Ulama*, dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, vol. 5, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta.
- Azra, Azyumardi, 2006, *Islam in The Indonesian World*, Penerbit Mizan, Bandung.
- Burhanuddin, Jajat, 2002, *Tradisi Keilmuan dan Intelektual dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, vol. 5, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta.
- Fathurrahman, Oman, 1999, *Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*, Mizan, Bandung.

